

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat di era globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia kerja.¹ Oleh karena itu, Indonesia juga termasuk negara yang menghadapi persaingan sangat ketat dalam pasar tenaga kerja, sehingga mewajibkan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan dinamika tersebut. Generasi muda sebagai kelompok produktif memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan ini.² Oleh karena itu, tidak hanya kualitas pendidikan formal yang penting, tetapi juga penguasaan keterampilan dan keahlian profesional yang relevan dengan perkembangan industri, khususnya di bidang teknologi yang terus berubah. Namun demikian, tingkat pengangguran di kalangan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan masih menjadi perhatian yang menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pendidikan vokasi dan pelatihan keterampilan agar lulusan siap bersaing dan memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja yang semakin kompleks.

¹ Citra Kemilau Ramadhania, "Impact of Goal Orientation, Personality Types and Campus Climate at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nursing Student's Work Readiness," *TAZKIYA: Journal of Psychology* 22, no. 2 (2017): 179–190.

² Fidia Astuti and Anis Nur Kholifah, *Hubungan Antara Hardiness Dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2018*, vol. 6, 2022.

Data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengindikasikan bila lulusan SMK merupakan kelompok dengan tingkat pengangguran terbuka yang relatif tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya.³ Berikut adalah penjelasan mengenai tingkat pengangguran terbuka selama tiga tahun terakhir.

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2021	2022	2023
SD	3,61	3,59	2,56
SMP	6,45	5,95	4,78
SMA	9,09	8,57	8,15
SMK	11,13	9,42	9,31
Diploma I/II/III	5,87	4,59	4,79
Universitas	5,98	4,80	5,18

Hasil dari tabel 1.1, dapat diketahui bahwa fenomena yang terjadi menegaskan jika pengangguran terbuka di kalangan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan tercatat sebesar 9,31 termasuk yang cukup tinggi bila dikomparasikan dengan jenjang pendidikan lainnya dalam tiga tahun terakhir, meskipun ada penurunan kecil selama tiga tahun terakhir. Hal tersebut menyatakan, meskipun SMK dirancang untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan praktis, masih ada tantangan dalam penyerapan tenaga kerja lulusan SMK di pasar

³ Badan Pusat Statistik, "Badan Pusat Statistik Indonesia," last modified 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>.

kerja. Dengan adanya fenomena seperti ini maka seharusnya SMK lebih meningkatkan kualitas mutu pendidikannya.

Sekolah Menengah Kejuruan merujuk pada institusi pendidikan menengah yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi teknis dan profesional guna memenuhi kebutuhan tenaga kerja.⁴ Selain daripada itu SMK memberikan wadah untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan guna memasuki dan berkontribusi di bidang pekerjaan tertentu, juga sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan menengah kejuruan difokuskan pada pengembangan kompetensi peserta didik agar mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang kerja yang tersedia, beradaptasi dengan lingkungan kerja, dan mengembangkan diri mereka sendiri.⁵ Dengan demikian tujuan pendidikan di SMK adalah untuk menghasilkan lulusan yang dapat digunakan di dunia kerja dengan keterampilan yang relevan dan sesuai dengan standar yang diperlukan oleh perusahaan atau sektor industri tertentu.

Pendidikan menengah kejuruan, sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional sangat penting untuk mempercepat penyediaan tenaga kerja yang mampu dan produktif. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 15 menyatakan bahwa “Pendidikan kejuruan adalah pendidikan

⁴ Asha I. Pratama, Wardaya, and Mumu Komaro, “Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap Prakerin Dikaitkan Dengan Kesiapan Kerja Siswa SMK,” *Journal of Mechanical Engineering Education* 6, no. 2 (2019): 168–175, <https://ejournal.upi.edu/index.php/jmeee/article/view/21789>.

⁵ Riska Afriani and Radiana Setiyani, “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kejuruan, Penguasaan Soft Skill, Dan Kematangan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 2 Magelang Tahun Ajaran 2014/2015,” *Economic Education Analysis Journal* 453, no. 2 (2015): 453–468, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>.

menengah yang mempersiapkan peserta didiknya terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. SMK memberikan ruang siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam melihat peluang kerja yang ada. Baik dalam lingkup daerah, skala nasional, maupun pada level global. Dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis praktik dan pengalaman langsung di lingkungan kerja, Oleh karena itu, SMK harus memberikan pembekalan kepada siswanya ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang diperlukan agar mereka dapat mengikuti kebutuhan dan perkembangan dunia kerja.⁶

Tujuan kurikulum SMK Dikmenjur (2008) adalah untuk membentuk lulusan yang siap terjun ke dunia kerja dengan sikap profesional, memiliki kemampuan dalam memilih jalur karier, kompeten dalam bidangnya, serta mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan. Selain itu, lulusan diharapkan dapat mengisi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri, baik saat ini maupun di masa mendatang.⁷ Oleh karena itu siswa SMK perlu mempersiapkan dirinya secara optimal agar memiliki kesiapan kerja setelah menyelesaikan pendidikan.

Kesiapan kerja pada dasarnya merujuk pada kondisi individu yang siap memasuki dunia kerja, kesiapan ini dapat dibentuk sejak individu mulai memasuki jenjang pendidikan awal masuk SMK, mereka mulai

⁶ Febri Ariyanto and Muhamad Muslihudin, “Sistem Pendukung Keputusan Menentukan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Unggulan Di Wilayah Lampung Tengah Menggunakan Metode TOPSIS,” *TAM (Technology Acceptance Model)* 5 (2015): 1–8, <http://jurnal.stmikpringsewu.ac.id/index.php/JurnalTam/article/view/41>.

⁷ Murtaziqotul Khoiroh and Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, “Pengaruh Motivasi Kerja, Praktik Kerja Industri, Penguasaan Soft Skill, Dan Informasi Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Smk,” *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 3 (2019): 1010–1024.

mempertimbangkan diri dalam menentukan jurusan yang selaras dengan minat dan bakatnya yang pada akhirnya akan mempengaruhi prospek karirnya di masa depan.⁸ Kesiapan kerja menggambarkan kondisi seseorang mencapai tingkat kematangan mental, fisik, dan pengalaman belajar yang seimbang yang diperlukan dalam melaksanakan pekerjaan yang diinginkan dengan efektif.⁹ Oleh karena itu, kesiapan kerja yang seimbang memungkinkan individu untuk tidak hanya memenuhi tuntutan pekerjaan secara teknis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja, bekerja dalam tim, serta menangani tantangan yang muncul di tempat kerja.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa SMKN 1 Ngasem, siswa menuturkan bahwa kesiapan mereka untuk bekerja merupakan tantangan yang besar, dan ketidakpastian seperti apa kondisi tempat kerja yang akan ditempati nantinya itu membuat mereka belum sepenuhnya siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang ada di masa yang akan mendatang. Selain itu, kemampuan yang dimiliki siswa masih perlu dikembangkan lebih lanjut serta belum memiliki kesiapan mental yang cukup. Hal inilah yang membuat siswa kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Adapun alasan kebanyakan siswa memilih sekolah di SMK yakni karena mereka menginginkan setelah menempuh pendidikan di SMK mereka bisa langsung bekerja.

⁸ Astuti and Kholifah, *Hubungan Antara Hardiness Dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2018*, vol. 6, p. .

⁹ Mohamad Muspawi and Ayu Lestari, "Membangun Kesiapan Kerja Calon Tenaga Kerja," *Jurnal Literasiologi* 4, no. 1 (2020): 111–117.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa sebenarnya siswa yang memilih sekolah di SMK sudah memiliki kemauan untuk bekerja, makadari itu dia memilih untuk di sekolah kejuruan agar nantinya setelah lulus bisa langsung bekerja sesuai dengan kejuruan yang diminatinya. Sama dengan fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa, lulusan SMK belum memenuhi standart kualifikasi yang di harapkan oleh industri. Hal ini karena masih terdapat kesenjangan antara jumlah lulusan yang tidak sejalan dengan pertumbuhan industri dan kemampuan lulusan yang belum memenuhi standar. Akibat dari kesenjangan ini tingkat pengangguran lulusan SMK masih tinggi, banyak dari mereka menghadapi kesulitan menemukan pekerjaan yang memenuhi keahlian mereka atau bahkan terpaksa menempati posisi kerja yang tidak relevan dengan bidang studi atau kompetensi yang telah diperoleh selama masa pendidikan. Tingginya angka pengangguran juga disebabkan oleh ketidak mampuan lulusan untuk membekali diri dalam menyesuaikan perilaku dan kemampuan sesuai dengan dinamika serta budaya kerja di tempat kerja yang semakin kompleks dan tekhnologi yang terus berkembang.

Permasalahan ini serupa juga yang ditemukan pada salah satu SMK berakreditasi A yang berlokasi di Kabupaten Kediri. Menurut hasil wawancara dengan salah satu tenaga pendidik di sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa di SMK tersebut siswa siswi masih ragu ragu atas keputusan yang di ambil terkait prospek kerja kedepannya. Walaupun sebenarnya dari pihak sekolah sudah menyiapkan pemetaan untuk siswa yang mau bekerja ataupun yang melanjutkan studi. Namun, kebanyakan siswa masih ikut ikutan teman.

Dunia pendidikan dan kerja tentu saja jelas perbedaannya, kebanyakan ketika di dunia pendidikan memandang bahwasannya lulusan yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata dianggap memiliki nilai tinggi dan lulus dengan cepat, Padahal di sisi lain, dalam dunia industri lulusan yang mempunyai kompetensi yang tinggi dianggap memiliki etika, keahlian, dan kemampuan. Fakta di lapangan menunjukkan kondisi di mana individu belum sepenuhnya memiliki kompetensi dan sikap yang dibutuhkan untuk terlibat secara efektif dalam lingkungan kerja dan keterampilan yang tidak sejalan dengan dunia kerja adalah penyebab lapangan kerja yang tidak terisi.¹⁰

Adapun salah satu faktor krusial yang memainkan peran dalam menentukan keberhasilan seseorang di masa depan serta kesiapan untuk memasuki dunia kerja adalah adanya optimisme dan semangat tinggi dalam meraih cita-cita. Kesiapan kerja sendiri dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Optimisme tergolong dalam kategori faktor intrinsik yang memegang peranan penting dalam membentuk kesiapan tersebut.¹¹ Optimisme merujuk pada suatu hal yang cukup krusial dalam membantu seseorang mempersiapkan diri untuk kerja karena dapat membantu mereka menghadapi kesulitan dan beradaptasi dengan cara kerja yang berubah. Selain daripada itu, sikap optimis membantu seseorang tetap fleksibel saat bekerja. Terutama di era yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan dinamika industri yang cepat.

¹⁰ Muhammad Rizqi Kurniawan et al., "Pengaruh Optimisme Terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XII SMK Di Kecamatan Bangil Kata Kunci," *Seminar Nasional Sistem Informasi 2022* (2022).

¹¹ Frana Mudaim Indrayana and Kumaidi Kumaidi, "Dukungan Sosial, Optimisme, Harapan Dan Kesiapan Kerja Siswa," *Jurnal Sains Psikologi* 10, no. 2 (2021): 93.

Seseorang yang optimis cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, lebih mudah menyesuaikan diri dengan cara yang baru untuk menyelesaikan tugas, dan lebih siap menghadapi ketidakpastian yang mungkin muncul dalam perjalanan karir mereka.

Dengan perspektif ini, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk berhasil di tempat kerja karena mereka dapat terus belajar dan berkembang secara profesional. Optimisme sangat penting dalam meningkatkan produktivitas kerja dan kemampuan individu untuk mengatasi masalah.¹² Dengan demikian, optimisme bukan hanya sebagai sikap positif, tetapi juga sebagai faktor yang signifikan dalam meningkatkan kerja individu. Oleh karena itu, guna mempersiapkan individu agar mampu memasuki dunia kerja secara optimal, diperlukan adanya sikap optimis yang kuat sebagai landasan dalam menghadapi tantangan profesional. Begitupun juga siswa SMK yang berhasil membangun *mindset* yang optimis dalam diri mereka, sehingga mereka akan memiliki keyakinan diri bahwa ia mampu memperoleh pekerjaan. Situasi ini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana individu memiliki persepsi positif terhadap kemampuan dan potensi dirinya. Semakin mampu individu untuk memberikan pemikiran-pemikiran yang optimis akan keahlian dirinya maka potensi dalam mendapatkan pekerjaan akan semakin besar.

Optimisme merupakan keyakinan seseorang bahwa usaha mereka akan menghasilkan hasil yang baik, hal ini mendorong individu untuk selalu berusaha

¹² Lastri Pasaribu, "Hubungan Optimisme Dan Produktivitas Kerja Dengan Adversity Quotient Pada Pegawai Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Toba Nama" (2021).

mencapai tujuan dan yakin akan hasil terbaik dalam hidup mereka.¹³ Jadi, dengan adanya keyakinan dalam diri ini, optimisme berfungsi sebagai penggerak yang kuat yang mendorong seseorang untuk terus berusaha dan mencapai tujuan mereka meskipun menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Dengan adanya keyakinan ini, orang mampu melihat tantangan sebagai peluang, bukan sebagai hambatan yang menghalangi mereka untuk mencapai tujuan.

Optimisme yang baik adalah optimisme yang di dasarkan pada pernyataan atau harapan yang positif terhadap masadepan.¹⁴ Optimisme juga mendorong seseorang untuk memiliki pandangan positif terhadap masa depan dengan jangka panjang, dimana mereka tidak hanya berfokus pada hasil instan, tetapi juga yakin bahwa setiap langkah kecil yang diambil memiliki potensi untuk membantu mencapai tujuan yang lebih besar. Optimis juga baik untuk kesehatan mental dan emosional. Karena keyakinan yang kuat akan hasil yang baik dapat meredam kecemasan dan stress. Hal ini membantu seseorang agar lebih tenang dan fokus dalam situasi sulit. Karena mereka percaya bahwa semuanya akan berjalan baik pada akhirnya.

Penelitian yang relevan dengan topik tersebut mengindikasikan jika terdapat korelasi positif yang bermakna antara tingkat optimisme dengan kesiapan kerja

¹³ Rizqi Kurniawan et al., "Pengaruh Optimisme Terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XII SMK Di Kecamatan Bangil Kata Kunci."

¹⁴ M Rizqon, Al Musafiri, and Niajeng Ma'rifatul Umroh, *HUBUNGAN OPTIMISME TERHADAP RESILIENSI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR YANG MENGERJAKAN SKRIPSI*, vol. II, n.d.

siswa SMK dalam menghadapi tantangan kompetitif di lingkungan kerja.¹⁵ Oleh karena itu secara keseluruhan temuan ini mendukung hipotesis bahwa meningkatkan optimisme dapat membantu siswa menjadi lebih siap untuk bekerja, yang penting bagi mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia kerja. Selain itu, studi yang dilaksanakan oleh Indriana & Kumaidi melakukan penelitian kesiapan kerja dengan menggabungkan faktor harapan dan dukungan sosial.¹⁶ Di sisi lain, penelitian oleh Hidayatullah berfokus pada optimisme dalam menghadapi persaingan.¹⁷ Salah satu gap yang muncul adalah kurangnya penelitian yang sepenuhnya berfokus pada optimisme terhadap kesiapan kerja, terutama pada siswa SMK.

Secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwasannya optimisme adalah kekuatan internal yang mendorong siswa untuk mempersiapkan diri dengan penuh keyakinan menghadapi dunia kerja. Namun, tidak kalah pentingnya adalah peran dukungan sosial yang datang dari lingkungan sekitar, yang memberikan motivasi dan rasa percaya diri tambahan dalam menghadapi tantangan tersebut. Hal tersebut selaras dengan studi Sari yang menegaskan bahwasannya salah satu faktor penting yang dapat berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa adalah dukungan yang mereka terima dari

¹⁵ Alhakim Hidayatullah Syafrin et al., "Hubungan Optimisme Dengan Work Readiness Dalam Menghadapi Persaingan Di Dunia Kerja Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Di Kota Padang," *CAUSALITA : Journal Of Psychology* 2, no. 1 (February 5, 2024): 55–62.

¹⁶ Indrayana and Kumaidi, "Dukungan Sosial, Optimisme, Harapan Dan Kesiapan Kerja Siswa."

¹⁷ Syafrin et al., "Hubungan Optimisme Dengan Work Readiness Dalam Menghadapi Persaingan Di Dunia Kerja Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Di Kota Padang."

lingkungan terdekat, yakni keluarga (terutama orang tua), teman sebaya, serta guru.¹⁸

Dukungan dalam mempersiapkan karir diakui sebagai elemen yang sangat vital untuk membantu remaja dalam membuat keputusan karir yang akan berdampak besar pada kehidupan mereka. Terdapat pandangan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial dalam merencanakan masa depan karir mereka cenderung mempunyai kesejahteraan yang lebih baik dan merasakan kepuasan yang lebih tinggi dalam karir mereka ketika mereka memasuki dunia kerja.¹⁹

Manfaat dukungan sosial, dapat dipahami bahwa keberadaan dukungan sosial memberikan rasa ketenangan, meningkatkan perasaan dihargai dan dicintai, yang pada akhirnya memperkuat rasa percaya diri individu.²⁰ Berdasarkan hal tersebut dukungan sosial dapat memberikan manfaat besar bagi individu yang membutuhkannya dalam berbagai situasi, termasuk dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Dukungan ini membantu mereka menemukan tempat untuk berbagi perasaan, mengurangi tekanan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, serta menciptakan ketenangan.

¹⁸ Evi Ratna Sari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesiapan Kerja," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 2 (2017): 279–283.

¹⁹ Diah Ayu Lestari et al., "Cendekia Pendidikan" 7, no. 6 (2024).

²⁰ Masfi Sya'fiatul Ummah, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Dengan demikian, dukungan sosial berkontribusi pada pembentukan pribadi yang lebih sehat, baik secara mental maupun fisik.²¹

Dari beberapa permasalahan di atas dapat ditarik penjelasan bahwasannya siswa yang lebih optimis dan mendapatkan dukungan sosial yang cukup cenderung lebih siap bekerja karena mereka lebih percaya diri untuk terjun di dunia kerja, begitupun pula sebaliknya. Sehingga peneliti merumuskan sebuah penelitian terkait ketiga permasalahan mengenai Optimisme, Dukungan Sosial, dan Kesiapan Kerja untuk melihat apakah terdapat keterkaitan dan pengaruh yang ditimbulkan dari ketiga variabel tersebut. Penelitian tersebut akan disusun dengan mengangkat judul “Pengaruh Optimisme dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMKN 1 Ngasem” akan dilaksanakan untuk membuktikan dan melihat fakta lapangan terkait fenomena tersebut.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Tantangan yang dihadapi Indonesia dalam pasar tenaga kerja menuntut perhatian serius dari semua pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan, serta menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan SDM lokal agar mampu bersaing di tingkat global.

²¹ Nuraini Maila Ervian and Yuwono Susatyo, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kesiapan Kerja Ditinjau Dari Pengalaman Kerja Mahasiswa Suku Jawa Universitas Muhammadiyah Surakarta,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 3, no. 1 (2023): 10–27.

2. Pengangguran di kalangan lulusan SMK masih menjadi suatu kelompok tingkat pengangguran tertinggi.
3. Lowongan pekerjaan yang tidak terisi dikarenakan belum ada karyawan yang memenuhi syarat diterima untuk mengisi posisi tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh yang signifikan optimisme terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 1 Ngasem?
2. Adakah pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 1 Ngasem?
3. Adakah pengaruh yang signifikan optimisme dan dukungan sosial terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 1 Ngasem?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui adanya pengaruh optimisme terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 1 Ngasem.
2. Mengetahui adanya pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 1 Ngasem.
3. Mengetahui adanya pengaruh optimisme dan dukungan sosial terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 1 Ngasem.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini untuk memperkaya pemahaman mengenai konsep optimisme dan dukungan sosial dalam konteks pendidikan terkhusus pada kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan mengidentifikasi pengaruh optimisme dan dukungan sosial terhadap kesiapan kerja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori-teori psikologi positif yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah-sekolah SMK untuk merancang dan mengimplementasikan program pendidikan yang lebih efektif. Dengan mengintegrasikan elemen pengembangan sikap optimis ke dalam kurikulum, serta lembaga pendidikan juga mampu memahami terkait dukungan sosial terhadap siswanya sehingga sekolah dapat membantu siswa merasa lebih siap dan percaya diri untuk memasuki dunia kerja.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengaruh dua variabel utama yaitu optimisme dan dukungan sosial, terhadap kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Subjek penelitian adalah siswa kelas 10 11 12 SMK yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Penelitian ini membatasi ruang lingkungannya pada aspek psikologis yang meliputi optimisme siswa dalam menghadapi masa depan kerja serta dukungan sosial yang mencakup berbagai bentuk bantuan emosional, informasi, dan motivasi yang diberikan oleh

lingkungan sosial siswa yang berperan dalam membentuk kesiapan kerja mereka.

G. Penegasan Variabel

Untuk memberikan pemahaman yang jelas dalam penelitian ini, untuk itu peneliti memberikan penegasan terkait istilah berikut:

1. Optimisme

Dalam konteks penelitian ini, optimisme merujuk pada keyakinan siswa SMK bahwa mereka akan berhasil dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan, serta mampu menghadapi tantangan di dunia kerja.

2. Dukungan Sosial

Dalam penelitian ini dukungan sosial mencakup dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan

3. Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja diartikan sebagai persiapan yang dimiliki siswa SMK untuk memasuki dunia kerja.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun secara terstruktur dan berurutan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai isi penelitian. Bagian awal skripsi meliputi Halaman Judul, Lembar Pengesahan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, serta Daftar Lampiran. Selanjutnya, isi skripsi dibagi menjadi lima bab utama. Bab I adalah Pendahuluan yang memuat

Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bab II berisi Tinjauan Pustaka yang mencakup Kajian Teori, Penelitian Sebelumnya, Kerangka Pemikiran, serta Hipotesis.

Bab III menjelaskan Metode Penelitian, termasuk Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Definisi Operasional Variabel. Bab IV menyajikan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian, Bab V berisi Pembahasan yang kompleks terkait temuan penelitian. Bab VI merupakan Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran. Skripsi ini diakhiri dengan Daftar Pustaka dan Lampiran sebagai pelengkap data serta informasi pendukung penelitian.